

Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an

Babun Najib,¹ Moh Rokib,²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: babunnajib1@gmail.com¹, rokibselamet19@gmail.com²

*085204991853 *081333454336

Article history

Submitted: 2024/01/04; Revised: 2024/01/22; Accepted: 2024/01/25

Abstract

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali hikmah di balik keberadaan ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dalam Al-Quran. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan, di mana penulis dengan tekun mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber. Al-Quran berperan sebagai penjelas dan panduan, memuat ayat-ayat muhkam yang memberikan kejelasan. Selain itu, Al-Quran juga diakui sebagai mukjizat dan karya sastra terbesar dalam sejarah manusia, mengandung ayat-ayat tersirat atau *mutasyabih* yang menjadi subjek yang tak pernah habis untuk dikaji. Ayat-ayat muhkam dan mutasyabih saling melengkapi, membawa hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang tak terbatas. Memahami keduanya seolah-olah membuka pintu pemahaman terhadap hikmah dalam wahyu Al-Quran itu sendiri.

Kata Kunci

Al-Qur'an, Muhkam, Mutasyabih, Hikmah



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Allah menurunkan al-Qur'an kepada hamba-Nya dengan tujuan memberikan peringatan kepada seluruh alam. Dalam ayat-ayat yang sangat jelas dan tegas, Allah menetapkan prinsip-prinsip dasar agama bagi umat manusia. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga kestabilan iman mereka dan memberikan panduan yang jelas untuk menempuh jalan yang benar. Ayat-ayat ini merupakan inti dari Kitab Suci yang pemahamannya tidak dapat dipertentangkan, dengan maksud melindungi umat Islam dan mempertahankan keberadaannya (Jafar,2019).

Dengan prinsip tersebut sebagai dasar, al-Qur'an merangkum segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Prinsip utamanya adalah memberikan petunjuk kepada manusia dan berfungsi sebagai pemisah antara kebenaran dan kesalahan. Walaupun begitu, tidak semua ayat dalam al-Qur'an dapat dipahami secara langsung oleh manusia. Ada yang dikenal sebagai ayat *muhkam* yang

memiliki satu makna tegas, sementara ada pula ayat *mutasyabih* yang memerlukan interpretasi untuk menggali makna yang sebenarnya (Kamrani,2014).

Walaupun begitu, dalam komunitas umat Islam, terdapat variasi pandangan mengenai kemungkinan penafsiran terhadap ayat-ayat yang bersifat *mutasyabihat*, atau dengan kata lain, sejauh mana boleh atau tidaknya melakukan takwil. Tidak semua pihak sepakat terkait kebolehan menafsirkan ayat-ayat yang memiliki kecenderungan makna majaz atau simbolis tersebut, ada juga yang menolak pendekatan tersebut. Meski perbedaan pendapat tersebut menimbulkan kontroversi, tetapi sebaliknya, hal ini membawa dampak positif dengan membuka ruang untuk mendalami pemahaman terkait hikmah yang dapat diambil sebagai pelajaran berharga dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, Keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu tanpa tujuan menjadi landasan untuk mencari kebijaksanaan dan menggali nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat yang jelas dan bermakna tegas (*muhkam*) maupun yang memerlukan interpretasi (*mutasyabih*) dalam al-Qur'an. Hal ini menjadi suatu aspek yang sangat penting untuk ditekankan dan dipelajari.

Dalam meraih pemahaman menyeluruh terkait konsep ini, langkah awal yang perlu diambil adalah memahami pengertian muhkam dan mutasyabih. Selanjutnya, perlu dipahami kriteria dan penjelasan terkait pembagian ayat-ayat yang termasuk dalam kelompok *muhkamat* dan *mutasyabihat*, serta menelusuri pandangan ulama yang berkompeten dalam hal ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh kesimpulan yang mengenai hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an. Keseluruhan aspek ini akan dijabarkan secara terperinci dalam diskusi ini, dengan aspirasi bahwa eksplorasi ini dapat memberikan arahan yang bermanfaat dalam memahami kajian tentang ayat-ayat yang muhkam serta ayat yang memerlukan interpretasi (*mutasyabih*), (Mu'min,2016).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utama. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak melibatkan investigasi langsung di lapangan. Secara khusus, fokusnya terletak pada pengumpulan, analisis, pengolahan, dan penyajian informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan teks yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, penulis berusaha menemukan dan menyusun beragam informasi mengenai hikmah dan nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* Al-Quran. Proses ini mencakup pencarian referensi dari berbagai buku yang bersesuaian, mirip dengan pendekatan yang digunakan saat menyusun laporan perpustakaan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Muhkam, dalam asal katanya, berasal dari akar kata "hakama". Istilah "hukm" merujuk pada tindakan memutuskan antara dua atau lebih perkara, sehingga seorang hakim dianggap sebagai individu yang melindungi dari ketidakadilan dan memisahkan dua pihak yang tengah berselisih. Muhkam sendiri mencirikan sesuatu yang teguh, jelas, dan mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan (Diah,2020).

Mutasyabih, dalam arti bahasa, berasal dari kata "syabaha", yang mengacu pada situasi di mana salah satu dari dua hal memiliki kemiripan dengan yang lain. Syubhah merujuk pada kondisi di mana sulit membedakan salah satu dari dua hal tersebut karena adanya kesamaan baik secara nyata maupun abstrak di antara keduanya.(Sunarsa,2020)

Sedangkan menurut istilah "*muhkam*" merujuk pada ayat yang jelas dan tegas dalam maknanya, mudah dipahami. Beberapa mendefinisikannya sebagai ayat yang mencakup nasikh, hukum halal-haram, serta mengandung petunjuk iman dan amal. Sebaliknya, "*mutasyabih*" adalah ayat yang membawa beberapa makna dan sulit ditentukan maksudnya tanpa penelitian mendalam(Hitami,2012)

Lafadz "*Muhkam*" dan "*Mutasyabih*" digunakan sebagai bentuk kata benda maskulin untuk menjelaskan sifat dari kata-kata yang juga bersifat maskulin, seperti Al-Qur'an yang dapat dikelompokkan sebagai *muhkam* atau *mutasyabih*. Di sisi lain, "*Muhkamah*" dan "*Mutasyabihat*" adalah bentuk kata benda feminin yang digunakan untuk menjelaskan sifat dari kata-kata yang juga bersifat *feminin*, seperti surah atau ayat yang dapat dikategorikan sebagai *muhkamah* atau *mutasyabihat*. Dalam konteks lain, mutasyabih dihubungkan dengan kesamaan dan kesesuaian dalam penggunaan kata dan keindahan bahasa. Oleh karena itu, tasyabuh al-kalam merujuk pada kemiripan dan keselarasan dalam penggunaan kata-kata, di mana satu bagian dapat melengkapi yang lain(Husni,2018)

Beberapa orang mungkin menyatakan bahwa semua ayat dalam Al-Qur'an dapat dianggap sebagai *muhkamat* jika yang dimaksudkan adalah keindahan. Sebaliknya, Al-Qur'an dapat dianggap mutasyabihat jika yang dimaksudkan adalah tingkat keunggulan dalam kefasihan bahasa yang tak tertandingi sebagai mukjizat. Baik "*muhkamah*" maupun "*mutasyabihat*" memiliki beragam makna, baik menurut asal-usul bahasa (*etimologi*) maupun penggunaan istilah (*terminologi*). Oleh karena itu, perlu untuk menjelaskan kedua pengertian tersebut. Para ahli bahasa, misalnya, menggunakan kata "*muhkamah*" untuk

berbagai makna. Sebagai contoh, jika mereka mengatakan "*Ahkamul Amri*," hal ini dapat diartikan sama dengan "*Ittaqanal Amra*," yang berarti suatu hal atau urusan yang baik. Namun, sebagian ulama juga menggabungkan kata yang sinonim dengan *Al-Man'u*, seperti dalam kalimat "*Man'ul Amri*" atau "*Man'un Naasi*," dengan arti mencegah manusia dari hal-hal yang tidak baik, sehingga pada akhirnya berarti kebaikan (Drajat, 2017)

Al-Muhakkam, menurut para ulama ushul fikih, merujuk kepada ketentuan hukum dalam Islam yang memiliki makna yang jelas dan tegas. Sifatnya yang rinci dan jelas membuatnya tidak dapat diartikan kembali (takwil), sehingga memberikan pedoman hukum yang mutlak dan tidak dapat digantikan dengan makna lain. *Al-Muhakkam* menjadi landasan kokoh dalam pemahaman dan aplikasi aturan-aturan hukum Islam. *Mutasyabih*, dalam konteks bahasa, berasal dari akar kata "*tasyabuh*," yang menggambarkan situasi di mana satu *entitas* memiliki kemiripan dengan yang lain. Sementara itu, *syubhah* merujuk pada keadaan di mana perbedaan antara dua hal sulit dikenali karena adanya kesamaan baik secara konkret maupun abstrak. Secara umum, para ahli bahasa menggunakan istilah "*mutasyabih*" untuk menyiratkan adanya kesamaan dan kesamaran yang menunjukkan tingkat kemiripan. Namun, dalam konteks ushul fikih, "*mutasyabih*" memiliki makna khusus sebagai lafal yang tidak secara langsung mengungkapkan maknanya, tanpa adanya dukungan dari penjelasan luar. Dalam perspektif syariah dan ilmu hays, konsep ini cukup untuk menjelaskan *al-Mutasyabih*, meskipun tidak ada referensi eksplisit dalam nash syariah. Sebagai contoh, kata-kata seperti "*Tasyaabuhu*" dan "*Isytabaha*" menunjukkan adanya kemiripan antara keduanya, sehingga sulit dibedakan karena kesamaan bentuknya. (Ritonga, 2018)

Dalil ayat alquran yang menjelaskan tentang adanya ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* adalah surat Ali 'Imran ayat, 7 yaitu sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Diantaranya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab dan lain mutasyabihat.

B. Cara Pandang Ulama Terhadap Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih

Terdapat perbedaan pandangan di antara para ulama mengenai kemampuan manusia untuk memahami makna ayat-ayat *mutasyabihat*, atau apakah hanya Allah yang memiliki pengetahuan sepenuhnya terhadapnya. Ketidaksepakatan

ini timbul dari variasi pendekatan para ulama dalam menjelaskan struktur kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ

Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah, Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih...." (Q.S Ali imran (3):7).

Dalam konteks ini sebagian ulama mengatakan bahwa tidak dapat diketahui. Diantaranya yaitu: 1. Imam Mujahid, dan sahabat-sahabatnya, dan Imam Nawawi mengadopsi pandangan awal, yang menyatakan bahwa ungkapan "Ar-Raasikhuuna fil Ilmi" dikaitkan dengan kata-kata Allah. Pandangan ini berasal dari riwayat Ibnu Abbas. 2. Sebagian besar sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka lebih cenderung kepada pendapat kedua. Menurut mereka, lafadz "War-Raasikhuuna fil Ilmi" menjadi mubtada' (subjek), sementara khabar (predikatnya) adalah frasa "Yaquuluuna bihi". Mereka menganggap riwayat ini lebih sahih dibandingkan dengan riwayat lainnya.

Para ulama juga berlainan paham mengenai kemuhkaman Alquran ada ayat-ayat yang menerangkan bahwa semua Alquran itu muhkam, seperti ayat 1 surat Hud, terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa semua ayat bersifat mutasyabih, seperti yang diungkapkan dalam ayat 23 surah Az-Zumar. Di sisi lain, ada ayat-ayat yang menjelaskan bahwa sebagian Al-Quran bersifat *muhkam* dan sebagian lainnya *mutasyabih*, seperti yang dinyatakan dalam ayat 7 surah Ali Imran. Menyikapi permasalahan ini, terdapat tiga pendapat yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu:(Izzan, 2011). Pendapat pertama mengungkapkan keyakinan bahwa seluruh Al-Quran bersifat muhkam, dan dasarnya ditemukan dalam ayat 1 surah Hud yang menyatakan, "Suatu kitab yang ayat-ayatnya tersusun rapi. Pendapat kedua menyatakan bahwa Al-Quran secara keseluruhan bersifat mutasyabih, dengan artian ayat-ayatnya saling bersesuaian dan berkaitan satu sama lain. Dasar dari pendapat ini ditemukan dalam ayat 23 surah Az-Zumar.

Perspektif ulama terhadap ayat-ayat *mutasyabih* dapat dibagi menjadi dua kelompok yang berbeda. Madzhab salaf mengacu pada kelompok ulama yang meyakini dan mempercayai ayat-ayat *mutasyabih* dengan prinsip tafwidh ilallah, yaitu menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Mereka menganggap ayat-ayat tersebut sebagai sesuatu yang hanya Allah yang mengetahui maknanya, dan mereka membersihkan Allah dari interpretasi yang tidak mungkin bagi-Nya. Imam Malik adalah salah satu ulama yang termasuk dalam kelompok ini. Ketika

dia ditanya tentang *istiwa'*, beliau memberikan jawaban yang mencerminkan pendekatan *tafwidh ilallah* (Qaradhawi,2014).

الاستواء معلوم، والكيف مجهول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة

Istiwâ' sudah diketahui, *kaif* (cara/bentuk) tidak diketahui, beriman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah *bid'ah*.

Ibn Ash-Shalah menjelaskan bahwa Madzhab Salaf adalah pendekatan keagamaan yang dianut oleh generasi awal umat Islam dan pemuka pertama. Dalam pemahaman ini, Imam-imam dan ulama fiqh terkemuka memilih Madzhab Salaf sebagai dasar pandangan mereka, sementara para imam dan pemuka hadis mengajak pengikutnya untuk mengikuti pendekatan ini (Lestari,2017). Pentingnya Madzhab Salaf tercermin dalam fakta bahwa tidak ada penolakan dari kalangan teolog, menunjukkan penerimaan dan kepatuhan luas terhadap pandangan ini di kalangan ulama dan pemuka agama. Madzhab Salaf bukan hanya warisan spiritual, tetapi juga menjadi landasan kuat dalam pemahaman dan pengajaran Islam.

Madzhab Khalaf mengacu pada pandangan para ulama yang meyakini bahwa ayat-ayat *mutasyabih*, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, perlu ditafsirkan atau dijelaskan agar menghasilkan makna yang sesuai dengan kebesaran Allah. Kelompok ini biasanya terdiri dari ulama-ulama terbaru. Imam Haramain awalnya bergabung dengan Khalaf Madzhab namun kemudian berhenti. Dalam bukunya *Ar-Risala An-Nizhamiyyah* ditegaskan bahwa prinsip utama agama adalah mengikuti Madzhab Salaf karena berhasil mencapai derajat kebenaran tertentu tanpa merinci ayat-ayat *mutasyabih*. Madzhab Khalaf menekankan pentingnya Takwir menjelaskan aspek keagamaan yang kompleks, khususnya sifat-sifat Allah, tujuannya adalah agar umat Islam memperoleh pemahaman yang benar dan sesuai dengan kebesaran Allah. Meskipun demikian, tidak semua ulama masa kini mengikuti Mazhab Khalaf, dan perbedaan pandangan pun muncul di antara mereka.

Penafsiran ulama khalaf terhadap ayat-ayat *mutasyabih* dalam Al-Qur'an mengedepankan pendekatan *filosofis* dan teologis yang berbeda dari ulama salaf. Mereka berusaha menjauhkan Allah dari konsep-konsep *antropomorfis* atau sifat-sifat manusiawi yang dapat menyesatkan pemahaman tentang keesaan dan kesucian Allah. Dalam penafsiran ini, *istiwa* atau Allah bersemayam diartikan sebagai "keluhuran" yang bersifat abstrak, menunjukkan kontrol Allah terhadap alam tanpa adanya kepayahan. Kedatangan Allah dipahami sebagai kedatangan perintah-Nya, bukan sebagai kehadiran fisik-Nya. Allah di atas hamba-Nya"

berarti Allah yang Maha Tinggi dan Mulia, bukan terkait dengan posisi geografis atau dimensi fisik Allah. Konsep "sisi Allah" ditakwilkan dengan hak Allah, menunjukkan otoritas dan kekuasaan-Nya. "Wajah dan mata Allah" diartikan sebagai pengawasan-Nya, bukan sebagai atribut fisik seperti pada manusia. "Tangan" Allah ditakwilkan sebagai kekuasaan-Nya, dan "diri" Allah ditakwilkan sebagai siksa-Nya, menunjukkan keadilan-Nya dalam memberikan hukuman (Sahri, 2023).

Penafsiran ini mencerminkan usaha ulama khalaf untuk mengartikan ayat-ayat mutasyabih dengan makna yang abstrak dan sesuai dengan kesucian Allah, menghindari kesan antropomorfis yang bisa timbul akibat interpretasi harfiah. Pendekatan ini membedakan mereka dari ulama salaf yang cenderung menerima ayat-ayat tersebut secara harfiah tanpa penjelasan mendalam. Ibn Ad-Daqia Al-„id mencoba meredakan perbedaan antara dua madzhab yang memiliki pandangan *kontradiktif* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih* dalam Al-Qur'an. Ibn Ad-Daqia Al-„id menyatakan bahwa penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabih tidak perlu diingkari jika penakwilan tersebut sudah dikenal dalam bahasa Arab. Namun, jika penakwilan tersebut tidak dikenal atau tidak memiliki pemahaman umum di masyarakat, Ibn Ad-Daqia Al-„id menyarankan sikap *tawaqquf*, yaitu tidak membenarkan atau menyalahkan penafsiran tersebut, namun tetap mengimani makna ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuan utama, yaitu menyucikan Allah.

Pendekatan ini menunjukkan kebijakan Ibn Ad-Daqia Al-„id dalam memperlakukan penafsiran yang sudah umum diterima oleh masyarakat Arab. Sikap *tawaqquf* digunakan sebagai bentuk kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan interpretasi, dengan tetap menjaga kesucian dan keesaan Allah. Ibn Ad-Daqia Al-„id juga menyoroti bahwa jika makna lahir dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami melalui percakapan orang Arab, maka tidak perlu mengambil sikap *tawaqquf*. Sebagai contoh, ia memberikan *interpretasi* pada ayat Al-Qur'an Q.S. Az-Zumar (39) ayat 56 dengan menggunakan konsep hak dan kewajiban Allah. Dengan demikian, pendekatan Ibn Ad-Daqia Al-„id mencerminkan usahanya untuk menjembatani perbedaan pendapat, menghormati tradisi lisan Arab, dan tetap menjaga integritas konsep ketuhanan dalam penafsiran ayat-ayat mutasyabih.

C. Faktor Penyebab Adanya Ayat-Ayat *Mutasyabih*.

Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang dapat dibagi menjadi dua jenis utama: muhkam dan mutasyabih. Konsep ini muncul dari pemahaman para

mufassir terhadap beberapa ayat, seperti Q.S Hud:1, Q.S az-Zumar:23, dan Q.S Ali-Imran:7. Pada Q.S Hud:1, ditegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang muhkam, dengan ayat-ayat yang teratur dan jelas, memudahkan pemahaman. Sebaliknya, Q.S az-Zumar:23 menyatakan bahwa al-Qur'an juga mencakup ayat-ayat *mutasyabih*, yang memiliki kemiripan dalam keutuhan dan keindahan, namun tetap memberikan variasi makna ayat-ayat *mutasyabih* mencerminkan keterbatasan pemahaman manusia, seperti yang diungkapkan dalam Q.S Ali-Imran:7, di mana beberapa ayat hanya Allah yang mengetahui maknanya yang sebenarnya. (Hasbiyallah, 2018)

Dengan adanya ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, al-Qur'an menciptakan keseimbangan antara kejelasan dan kompleksitas, mengajak manusia untuk merenung dan mendalami makna wahyu ilahi tanpa mengabaikan keterbatasan pengetahuan mereka.

Keberadaan ayat-ayat *mutasyabih* dalam al-Qur'an dapat dijelaskan oleh tiga faktor utama, yang antara lain:

1. Kesamaran pada lafal

a. Kesamaran pada lafadz mufrad (Imam suyuthi, 2008).

Lafal mufrad dengan makna tidak jelas" merujuk pada kata tunggal yang memiliki arti yang kurang jelas, dapat disebabkan oleh sifat gharib (tidak umum) atau mustharak (bermakna ganda) dari lafal tersebut. Contohnya terlihat pada harf al-muqatta'ah yang muncul pada awal beberapa surat dalam al-Qur'an.

Contoh lafal *وَفَاكِهَةً وَأَبًّا* (dan buah-buah serta rerumputan) merupakan bentuk lafal yang jarang dijumpai dalam al-Qur'an, memiliki sifat gharib atau kurang umum. Ayat selanjutnya, *مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ* (untuk kesenangan kalian dan binatang ternak kalian), menjelaskan bahwa lafal tersebut merujuk kepada jenis-jenis tumbuhan, seperti bayam, kangkung, dan sejenisnya, yang disukai baik oleh manusia maupun binatang ternak.

Salah satu contoh makna yang bersifat ganda dapat ditemukan dalam ayat Q.S Saffat:93. *فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ* pada lafadz *بِالْيَمِينِ* merupakan lafal mustarak yaitu tangan kanan, kekuatan, dan sumpah.

b. Kesamaran pada lafadz murkab

lafadz Murakkab menjadi tiga kategori, yaitu kalimat yang terlalu ringkas, terlalu luas, dan kurang tertib. Contohnya, kalimat yang terlalu ringkas dapat ditemukan dalam Q.S. an-Nisa:3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ
أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدِنُ اللَّهِ تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Jika ayat tersebut di perpanjang seperti berikut ini,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ لَوْ تَزَوَّجْتُمُوهُنَّ فَانكِحُوا مِنْ غَيْرِ هُنَّ مِطَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ

“sebaiknya menikah dengan perempuan lain yang bukan yatim. Agar lebih sedikit penjagaannya terhadap hak-hak yang dimilikinya”.

Kemudian kalimat yang luas ditunjukkan pada lafadz **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ**. Pada ayat tersebut terdapat tambahan huruf (ka) yang mengakibatkan ayat menjadi samar. Karena sulit untuk dipahami maksudnya. Seandainya tidak ada huruf (ك) maka artinya akan lebih jelas. Susunan kalimat tidak tertib juga ditunjukkan pada surat al-Khafi, seandainya ketika menyusun seperti ini, maka lebih muda untuk memahami maknanya.

2. Kesamaran pada makna

Sebagian ayat dalam Al-Qur'an tidak dapat sepenuhnya dimengerti oleh pembaca atau penafsir. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti sifat-sifat Allah, kenikmatan surga, siksaan neraka, dan suasana hari kiamat, yang semuanya melampaui batas pemahaman akal manusia.

3. Kesamaran pada Makna dan lafadz

Beberapa ayat dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan kultur dan adat istiadat orang Arab. Para penafsir seharusnya memahami hal tersebut terutama pada ayat-ayat yang memiliki kekurangan dalam makna maupun lafadz. Kesamaran dalam makna dan lafadz dapat dilihat dari lima aspek berikut: Aspek pertama, yang menyebabkan ketidakjelasan adalah dalam hal kuantitas, seperti pada Q.S at-Taubah: 5, di mana penjelasan tentang batas kuantitas masih terlihat samar **فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ**. Aspek kedua, adalah dalam hal metode atau cara, seperti yang terdapat dalam Q.S Taha:14, di mana frase **وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي** tidak dijelaskan secara

rinci, terutama berkaitan dengan pelaksanaan sholat. Aspek yang ketiga, adalah aspek waktu, seperti yang terdapat dalam Q.S Ali-Imran:102, di mana pada ayat tersebut tidak terdapat batasan waktu yang dijelaskan untuk melakukan suatu perbuatan. Aspek keempat, adalah aspek tempat, seperti pada Q.S Al-Baqarah:189, di mana tidak dijelaskan dengan rinci tempat yang dimaksud dengan "dibalik rumah" dalam frase *بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا*. Aspek kelima mencakup persyaratan yang harus dipenuhi dalam menjalankan tugas-tugas agama, seperti ketentuan-ketentuan dalam menjalankan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, dan sejenisnya.

D. Ciri-ciri ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Untuk memahami apakah suatu ayat termasuk dalam kategori *muhkam* atau *mutasyabihat*, identifikasi ciri-cirinya menjadi langkah yang sangat membantu. Berikut adalah ciri-ciri yang membedakan antara ayat *muhkam* dan *mutasyabihat*:

1. Ciri-ciri *muhkam* diantaranya :

- a. *Muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya.
- b. *Muhkam* adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah.
- c. *Muhkam* adalah ayat yang dimaksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain (takwil).
- d. Maknanya sudah tersurat dengan jelas dalam ayat-ayatnya, sehingga tidak memerlukan pembahasan atau analisis lebih lanjut karena dapat dipahami dengan mudah. (Afiyah,2019).
- e. Ayat-ayatnya hanya mempunyai satu penafsiran makna saja.

2. Ciri-ciri *mutasyabihat* diantaranya :

- a. *Mutasyabih* hanya diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
- b. *Mutasyabih* banyak mengandung banyak wajah.
- c. *Mutasyabih* memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.
- d. Ayat-ayatnya bersifat samar, yang berarti memerlukan penjelasan dari ayat lain atau memerlukan penalaran agar dapat memahami maksudnya.
- e. Ayat-ayatnya memiliki banyak makna

E. Hikmah Adanya Ayat- *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Sebaiknya, kita bahas dulu manfaat dari ayat *Muhkam*, baru kemudian kita jelaskan manfaat dari ayat *Mutasyabih*.

1. Hikmah *Muhkam*

Keberadaan ayat-ayat *Muhkam* dalam Al-Qur'an memberikan manfaat yang jelas dan beragam bagi umat manusia, di antaranya:

- a. Menyoroti keterbatasan akal dan logika manusia sambil menggambarkan keesaan dan kesempurnaan Allah yang bebas dari segala kekurangan (Rahman,2018).
 - b. Memberikan anugerah kepada umat manusia, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab.
 - c. Membantu manusia dalam pemahaman dan pengetahuan akan makna dan tujuan suatu hal.
 - d. Memberikan dorongan kepada umat untuk secara aktif memahami, merenungi, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an, karena penyampaian kata-kata dalam ayat-ayatnya mudah dipahami, sederhana untuk dihayati, dan jelas untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Menghapuskan kesulitan dan kebingungan yang mungkin dialami oleh umat dalam memahami esensi ajaran Al-Qur'an, karena setiap ayatnya secara otomatis mengungkapkan makna dan tujuannya, tanpa perlu menanti Penjelasan atau interpretasi dapat dicari melalui ayat atau surah lainnya
 - f. Mmbantu kelancaran upaya menafsirkan atau menjelaskan makna dari konten ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Hikmah *Mutasyabih*

Manfaat dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat *mutasyabihat* Al-Qur'an sangatlah berlimpah, bahkan melebihi hikmah yang terdapat dalam ayat-ayat *muhkamat*. Keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* membawa manfaat sebagai berikut:

- a. *Mutasabihat* ayat-ayat mendorong individu untuk menginvestasikan upaya ekstra dalam upaya memahaminya, melibatkan dedikasi dan keterlibatan yang intensif dalam pembelajaran, yang pada gilirannya menambah nilai kebaikan bagi mereka yang mendalami ayat-ayat tersebut.
- b. Manfaat dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat *mutasyabihat* Al-Qur'an sangatlah berlimpah, bahkan melebihi hikmah yang terdapat dalam ayat-ayat *muhkamat*. Keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* membawa manfaat sebagai berikut (Fattah,2019).

KESIMPULAN

Muhkam merujuk pada ayat-ayat yang jelas dan tegas dalam maknanya, sementara *mutasyabih* mengandung beberapa pengertian dan memerlukan penelitian mendalam untuk memahaminya. Pandangan para ulama bervariasi mengenai apakah manusia dapat memahami makna dari ayat-ayat *mutasyabih*, atau apakah

hanya Allah yang memiliki pengetahuan penuh tentangnya. Karakteristik *muhkam* meliputi kejelasan makna, sementara *mutasyabih* memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain. Hikmah dari perbedaan antara ayat Muhkam dan mutasyabih adalah mengungkapkan keterbatasan akal manusia, menunjukkan kesempurnaan dan kesucian Allah, memberikan anugerah kepada manusia, memfasilitasi pemahaman makna dan tujuan, menguji kekuatan iman dan kesetiaan umat manusia, menunjukkan ketidaksempurnaan dan ketidaktahuan manusia, serta menggambarkan keajaiban Al-Qur'an.

REFERENSI

- Al-Qattan, Manna Khalil. Studi Ilmu-ilmu Qur'an. Bogor: Litera Antarnusa, 2016.
- Anshori. Ulumul Qur'an. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Anwar, Rosihon. Ulumul Qur'an. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Djalal, Abdul. Ulumul Qur'an. Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013.
- Fathurrasyid. 2015. Studi Al-Quran. Surabaya: Kopertais IV Press, 2013.
- Gufron, Mohammad. Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Usman. Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Khallaf, Abdul Wahhab. Ilmu Ushul Fikih. Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Yaqin, Ainul. Ulumul Qur'an. Pamekasan: Duta Media Publishing. Kitab Ulumul Qur'anul Karim. Percetakan Asshobah. 2018.
- Al-Maliki, Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'an, terj. Rosihlmon, Bandung: CV.,1999
- Shihab, M. Quraish. Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera Hati. Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. Studi Alqur'an, Surabaya, 2013